



## ANALISIS RETORIKA ARISTOTELES DALAM DAKWAH DIGITAL: STUDI ETHOS, PATHOS, DAN LOGOS PADA CERAMAH USTAZ ADI HIDAYAT DI YOUTUBE

Tri Suci Handa Yani<sup>1</sup>, Rhani Febria<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Jln. Kampus UIR, Pekanbaru, Indonesia, 28284

\*Penulis Korespondensi: [trisucihandayani@student.uir.ac.id](mailto:trisucihandayani@student.uir.ac.id), [rhanifebria@edu.uir.ac.id](mailto:rhanifebria@edu.uir.ac.id)

**Abstract:** *This study is motivated by the rapid growth of digital preaching through YouTube. Digital preaching requires persuasive communication skills so religious messages can be received, understood, and practiced by audiences. This study aims to analyze the use of Aristotelian rhetoric, namely ethos, pathos, and logos, in Ustaz Adi Hidayat's sermon on YouTube. The research method used is descriptive qualitative with a rhetorical analysis approach. The data consist of sermon excerpts, timestamps, and rhetorical evidence showing credibility, emotion, and logic. Data were collected through listening and note-taking techniques. The data were analyzed by classifying sermon evidence into ethos, pathos, and logos. The results show that ethos appears through religious openings, Islamic terminology, Qur'anic quotations, Arabic linguistic explanation, and mastery of scholars' history. Pathos appears through prayers, sacred expressions, spiritual warnings, motivation to think, religious pride, and invitations to feel the miracle of the Qur'an. Logos appears through linguistic reasoning, Qur'anic evidence, hadith, comparison, numbers, and practical examples. These three elements make Ustaz Adi Hidayat's sermon persuasive, communicative, and relevant in digital preaching. The sermon shows effective religious communication in digital space depends on message content, language strategy, scientific depth, emotional touch, and clear argument structure for broad audiences today worldwide online.*

**Keywords:** *Aristotelian Rhetoric, Ethos, Pathos, Logos, Digital Preaching*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan dakwah digital yang semakin luas melalui platform YouTube. Dakwah digital menuntut pendakwah memiliki kemampuan komunikasi persuasif agar pesan agama dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh audiens. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos, dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat di YouTube. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis retorika. Data penelitian berupa kutipan ceramah, timestamp, dan bukti retorika yang menunjukkan kredibilitas, emosi, serta logika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Data dianalisis dengan mengelompokkan bukti ceramah ke dalam unsur ethos, pathos, dan logos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ethos tampak melalui pembukaan religius, penggunaan istilah keislaman, kutipan ayat Al-Qur'an, penjelasan bahasa Arab, dan penguasaan sejarah ulama. Pathos tampak melalui doa, ungkapan sakral, teguran spiritual, motivasi berpikir, kebanggaan beragama, dan ajakan merasakan kemukjizatan Al-Qur'an. Logos tampak melalui penalaran kebahasaan, dalil Al-Qur'an, hadits, perbandingan, angka, serta contoh aplikatif. Ketiga unsur tersebut menjadikan ceramah Ustaz Adi Hidayat persuasif, komunikatif, dan relevan dalam dakwah digital. Ceramah tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah di ruang digital tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada strategi bahasa, kedalaman ilmu, sentuhan emosi, dan susunan argumen yang mudah diikuti oleh audiens luas masa kini.

**Kata Kunci:** Retorika Aristoteles, Ethos, Pathos, Logos, Dakwah Digital

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam praktik dakwah Islam. Dakwah yang dahulu lebih banyak dilakukan melalui mimbar masjid,

majelis taklim, dan forum keagamaan langsung kini dapat disampaikan melalui berbagai platform digital (Nova *et al.*, 2025). YouTube menjadi salah satu media yang banyak digunakan para pendakwah untuk menyampaikan ceramah kepada masyarakat luas. Melalui YouTube, pesan keagamaan dapat menjangkau audiens dari berbagai daerah, latar pendidikan, usia, dan profesi (Fairuz *et al.*, 2024). Ceramah yang disampaikan melalui media digital tidak hanya membutuhkan penguasaan materi agama, tetapi juga kemampuan komunikasi yang baik agar pesan dapat diterima secara jelas, menarik, dan meyakinkan.

Dakwah digital memiliki karakter yang berbeda dengan dakwah tatap muka. Audiens YouTube dapat memilih, menghentikan, mengulang, atau membagikan tayangan ceramah sesuai kebutuhan. Kondisi ini menuntut pendakwah untuk menyampaikan pesan secara terarah, komunikatif, dan persuasif. Bahasa yang digunakan perlu mampu membangun kepercayaan, menyentuh perasaan, serta memberikan alasan yang masuk akal (Hamdan *et al.*, 2021). Ceramah yang hanya berisi informasi belum tentu efektif apabila tidak disampaikan dengan cara yang menarik. Ceramah yang baik perlu menggabungkan kekuatan keilmuan, kedekatan emosional, dan argumentasi logis.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis kekuatan komunikasi dalam ceramah adalah retorika Aristoteles. Retorika Aristoteles terdiri atas tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos (Fatimah *et al.*, 2023). Ethos berkaitan dengan kredibilitas pembicara. Seorang pendakwah dapat membangun ethos melalui penguasaan ilmu agama, penggunaan dalil, akhlak komunikasi, sikap santun, serta kemampuan menjelaskan materi secara meyakinkan (Pridiastuti *et al.*, 2022). Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara membangkitkan emosi audiens, seperti rasa takut kepada Allah, kagum terhadap Al-Qur'an, malu atas kelalaian diri, bangga sebagai muslim, dan termotivasi untuk beramal. Logos berkaitan dengan penggunaan dalil, alasan, bukti, struktur berpikir, perbandingan, serta contoh konkret yang dapat diterima akal.

Ustaz Adi Hidayat merupakan salah satu pendakwah Indonesia yang aktif menyampaikan ceramah melalui media digital. Ceramahnya dikenal dengan gaya penyampaian yang sistematis, banyak menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadits, serta penjelasan kebahasaan Arab. Dalam ceramah yang dianalisis, Ustaz Adi Hidayat membahas kemuliaan Al-Qur'an, Nuzulul Quran, perbedaan istilah anzala dan nazzala, fungsi Al-Qur'an sebagai hudan dan furqan, keutamaan membaca Al-Qur'an, serta

pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ceramah tersebut menarik dikaji karena memadukan kekuatan keilmuan, sentuhan emosional, dan argumentasi logis (Rahman *et al.*, 2025).

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat di YouTube. Kajian ini penting karena dakwah digital tidak hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran agama, tetapi juga strategi komunikasi yang memengaruhi cara audiens memahami dan menerima pesan. Melalui analisis retorika Aristoteles, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana pendakwah membangun kredibilitas, membangkitkan emosi, dan menyusun argumen logis dalam ruang dakwah digital.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kata, kalimat, makna, dan strategi komunikasi dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat di YouTube. Data penelitian berupa bagian-bagian ceramah yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos. Sumber data penelitian berasal dari tayangan ceramah Ustaz Adi Hidayat di YouTube yang dianalisis berdasarkan timestamp. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak isi ceramah secara cermat, mencatat bagian penting berdasarkan timestamp, lalu mengelompokkan data sesuai unsur retorika Aristoteles. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ethos, pathos, dan logos. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi. Setiap kutipan atau bukti retorika dianalisis untuk menjelaskan makna, fungsi, dan pengaruhnya dalam dakwah digital. Analisis dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara bahasa ceramah, pesan agama, respons emosional audiens, serta struktur argumen yang digunakan pendakwah.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Retorika Aristoteles dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat tampak melalui tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos digunakan untuk membangun kredibilitas pendakwah sebagai sosok yang memiliki otoritas keilmuan agama. Pathos digunakan untuk menyentuh perasaan audiens melalui doa, ungkapan sakral, rasa malu, motivasi,

dan kebanggaan beragama. Logos digunakan untuk menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil, struktur bahasa, contoh konkret, dan penalaran logis.

### 1) Analisis Ethos

**Tabel 1.** Analisis Ethos dalam Ceramah Ustaz Adi Hidayat

No	Timestamp	Bukti Ethos	Penjelasan
1	00:19– 00:38	Membuka dengan Bismillah, salam, hamdalah, dan doa keselamatan untuk semua penonton.	Bagian ini menunjukkan identitas Ustaz Adi Hidayat sebagai pemuka agama yang religius dan santun. Pembukaan dengan lafaz keislaman memperkuat citra pendakwah yang memahami adab berbicara dalam tradisi Islam.
2	01:09– 01:25	Menggunakan istilah Nuzulul Quran, Lauh Mahfuz, anzala, dan nazzala.	Penggunaan istilah agama klasik menunjukkan penguasaan terminologi Islam. Hal ini membuat pendakwah tampak memiliki otoritas keilmuan yang kuat di hadapan audiens.
3	05:38– 06:20	Mengutip QS Al-Hijr ayat 9: “Inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahafizhun.”	Kutipan ayat Al-Qur’an memperlihatkan bahwa ceramah tidak hanya berdasarkan pendapat pribadi, tetapi merujuk langsung kepada teks suci.
4	07:41– 08:30	Menjelaskan perbedaan fi’il anzala dan nazzala dalam QS Al-Baqarah ayat 185.	Penjelasan kebahasaan menunjukkan kemampuan tafsir dari sisi ilmu bahasa Arab. Ethos muncul karena pendakwah mampu menjelaskan makna ayat secara lebih mendalam.
5	12:58– 13:39	Menyebut Al-Qur’an sebagai hudan, furqan, dan “kurikulum kehidupan.”	Bagian ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang fungsi Al-Qur’an dalam kehidupan manusia. Pendakwah tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga menghubungkannya dengan pedoman hidup.
6	29:31– 30:41	Menyebut biografi Imam Al-Bukhari secara rinci, seperti nama lengkap, tempat lahir, kitab Jami’, 97 topik, dan 69 subtopik puasa.	Penyebutan data sejarah ulama secara rinci menunjukkan penguasaan sejarah Islam dan metodologi hadits. Hal ini memperkuat citra pendakwah sebagai sosok yang berilmu.
7	43:26– 44:07	Mengabarkan wafatnya Syekh Abu Ishaq Al-Huwaini, ahli hadits Mesir, lalu mendoakannya.	Bagian ini menunjukkan hubungan pendakwah dengan jaringan keilmuan Islam internasional. Doa kepada ulama hadits juga memperkuat citra keilmuan dan adab keagamaan.

Ethos dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat muncul sejak bagian pembukaan. Pada timestamp 00:19–00:38, ia membuka ceramah dengan Bismillah, salam, hamdalah, dan doa keselamatan untuk penonton. Pembukaan tersebut menunjukkan identitas religius, kesantunan, dan kepatuhan terhadap adab dakwah Islam (Muslim *et al.*, 2022). Seorang pendakwah yang membuka pembicaraan dengan doa dan salam menunjukkan bahwa ceramah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas komunikasi biasa, tetapi juga sebagai ibadah dan penyampaian ilmu. Audiens diarahkan untuk melihat pendakwah sebagai sosok yang memiliki akhlak komunikasi yang baik.

Pada *timestamp* 01:09–01:25, ethos terlihat melalui penggunaan istilah Nuzulul Quran, Lauh Mahfuz, anzala, dan nazzala. Istilah tersebut berasal dari kajian keislaman dan kebahasaan Arab. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa Ustaz Adi Hidayat memiliki penguasaan terhadap konsep agama yang sedang dibahas. Audiens mendapat kesan bahwa materi yang disampaikan berasal dari pemahaman keilmuan, bukan dari opini bebas (Safitri *et al.*, 2024). Kemampuan menggunakan istilah klasik dengan penjelasan yang mudah dipahami memperkuat kredibilitas pendakwah.

Pada *timestamp* 05:38–06:20, Ustaz Adi Hidayat mengutip QS Al-Hijr ayat 9, yaitu “*Inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahafizhun.*” Kutipan ini memperkuat ethos karena pendakwah merujuk langsung pada Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam. Rujukan kepada teks suci membuat ceramah memiliki dasar yang kuat. Pendakwah tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi menunjukkan bahwa argumennya bersandar pada dalil (Febria *et al.*, 2024). Ethos dalam bagian ini terbentuk melalui hubungan antara pembicara, teks suci, dan kepercayaan audiens terhadap sumber ajaran agama.

Pada *timestamp* 07:41–08:30, ethos tampak melalui penjelasan perbedaan fi’il anzala dan nazzala dalam QS Al-Baqarah ayat 185. Penjelasan ini memperlihatkan kemampuan Ustaz Adi Hidayat dalam memahami bahasa Arab dan tafsir kebahasaan. Ia tidak hanya membaca ayat, tetapi juga menjelaskan bentuk kata dan makna yang terkandung di dalamnya (Muslim *et al.*, 2022). Kemampuan ini memperkuat otoritas keilmuan karena audiens dapat melihat bahwa pendakwah memiliki dasar ilmu alat dalam memahami Al-Qur’an.

Pada *timestamp* 29:31–30:41, ethos tampak sangat kuat ketika Ustaz Adi Hidayat menyebut biografi Imam Al-Bukhari secara rinci. Ia menyebut nama lengkap, tempat

lahir, kitab Jami', 97 topik, dan 69 subtopik puasa. Pengetahuan rinci tentang ulama hadits menunjukkan keluasan wawasan dan penguasaan tradisi keilmuan Islam. Audiens diarahkan untuk percaya bahwa pendakwah memahami sumber-sumber hadits dan sejarah penyusunannya (Ramadania *et al.*, 2025). Bagian ini membentuk citra pendakwah sebagai pembicara yang teliti, berilmu, dan dekat dengan tradisi ulama.

## 2) Analisis Pathos

**Tabel 2.** Analisis Pathos dalam Ceramah Ustaz Adi Hidayat

No	Timestamp	Bukti Pathos	Penjelasan
1	00:41–01:00	“Semoga tayangan ini menemui kita dalam keadaan sehat dan mulia.”	Kalimat ini membangun rasa aman, dihargai, dan diingat. Audiens merasa disapa secara personal melalui doa yang lembut.
2	04:21–04:36	“Proses yang menggetarkan seluruh alam langit... mengandung kemuliaan yang sangat tinggi.”	Ungkapan ini membangkitkan kekaguman terhadap peristiwa turunnya Al-Qur'an. Bahasa yang digunakan memberi kesan sakral dan agung.
3	06:45–07:15	“Diviralkan di alam langit... bergetar seluruhnya.”	Bahasa dramatis ini menyentuh perasaan sakral audiens. Peristiwa Al-Qur'an digambarkan sebagai kejadian besar yang mengguncang alam langit.
4	16:24–16:37	“Aneh kalau ada orang Islam beriman di bulan Ramadhan tidak bisa baca Al-Qur'an.”	Kalimat ini menimbulkan rasa malu dan kecemasan spiritual. Audiens diajak mengevaluasi identitas keislamannya.
5	18:27–19:00	“Berpikir saja ada pahalanya... karyanya jadi ibadah.”	Bagian ini memberi motivasi positif agar muslim tidak malas berpikir dan berkarya. Aktivitas intelektual diberi nilai ibadah.
6	21:45–22:15	“Hijab itu hadiah cinta dari Allah.”	Ungkapan ini membangkitkan rasa bangga dan dicintai bagi muslimah. Hijab tidak digambarkan sebagai beban, tetapi sebagai bentuk kasih sayang Allah.
7	27:30–28:30	Menggambarkan alumni luar negeri membangun daerah.	Bagian ini membangkitkan nasionalisme religius dan semangat pengabdian. Audiens diajak melihat ilmu sebagai jalan membangun masyarakat.
8	42:17–42:50	“Rasakan bedanya... nikmatnya mukjizat.”	Ajakan ini bersifat emosional karena meminta audiens merasakan pengalaman spiritual, bukan hanya memahami secara intelektual.

Pathos dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat terlihat melalui penggunaan doa, ungkapan yang menggugah perasaan, dan kalimat yang mengajak audiens melakukan refleksi diri. Pada timestamp 00:41–01:00, kalimat “*Semoga tayangan ini menemui kita dalam keadaan sehat dan mulia*” menunjukkan perhatian pendakwah kepada audiens. Doa tersebut membangun rasa dihargai dan diingat (Muslim *et al.*, 2022). Audiens tidak hanya diposisikan sebagai penonton, tetapi sebagai bagian dari majelis ilmu yang didoakan keselamatannya.

Pada *timestamp* 04:21–04:36, Ustaz Adi Hidayat menggambarkan proses turunnya Al-Qur’an sebagai peristiwa yang menggetarkan seluruh alam langit dan mengandung kemuliaan sangat tinggi (Sutiana *et al.*, 2023). Ungkapan ini membangkitkan rasa kagum terhadap Al-Qur’an. Peristiwa Nuzulul Quran tidak disampaikan secara datar, tetapi digambarkan sebagai kejadian sakral yang luar biasa. Pathos muncul karena audiens diajak merasakan keagungan wahyu, bukan hanya mengetahui informasi sejarah turunnya Al-Qur’an.

Pada *timestamp* 06:45–07:15, ungkapan “*diviralkan di alam langit*” dan “*bergetar seluruhnya*” memperlihatkan gaya bahasa emosional dan dramatis. Kata “*diviralkan*” dekat dengan bahasa digital masa kini, sedangkan “*alam langit*” memberi nuansa spiritual (Sutiana *et al.*, 2023). Perpaduan ini membuat ceramah terasa relevan bagi audiens modern, tetapi tetap memiliki kekuatan sakral. Audiens dapat membayangkan bahwa turunnya Al-Qur’an adalah peristiwa besar yang diperhatikan oleh alam langit.

Pada *timestamp* 16:24–16:37, kalimat “*Aneh kalau ada orang Islam beriman di bulan Ramadhan tidak bisa baca Al-Qur’an*” menunjukkan pathos yang bersifat menegur. Kalimat ini dapat menimbulkan rasa malu, cemas, dan dorongan untuk memperbaiki diri. Rasa malu yang dibangun tidak sekadar untuk merendahkan audiens, tetapi untuk membangunkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur’an merupakan bagian penting dari identitas muslim (Wulandari *et al.*, 2023). Teguran ini membuat audiens terdorong untuk mengevaluasi hubungan dirinya dengan Al-Qur’an.

Pada *timestamp* 21:45–22:15, Ustaz Adi Hidayat menyatakan bahwa hijab adalah hadiah cinta dari Allah. Ungkapan ini membangkitkan rasa bangga dan dicintai bagi muslimah. Hijab tidak diposisikan sebagai aturan yang berat, tetapi sebagai bentuk perhatian Allah kepada hamba-Nya (Muslim *et al.*, 2022). Strategi pathos ini membuat

pesan keagamaan terasa lembut dan menyentuh. Audiens perempuan dapat merasa bahwa ajaran agama bukan sekadar perintah, tetapi juga bentuk kasih sayang Allah.

### 3) Analisis Logos

**Tabel 3.** Analisis Logos dalam Ceramah Ustaz Adi Hidayat

No	Timestamp	Bukti Logos	Penjelasan
1	02:00–02:46	Deduksi dua fase turunnya Al-Qur'an, yaitu Lauh Mahfuz ke langit dunia dan langit dunia ke Nabi.	Penjelasan ini menunjukkan struktur berpikir yang runtut. Audiens diarahkan memahami alasan mengapa 17 Ramadhan dikaitkan dengan Nuzulul Quran.
2	02:46–03:36	Perbedaan anzala yunzilu dan nazzala yunazilu.	Bukti linguistik digunakan sebagai dasar logika bahwa ada proses turun sekaligus dan turun bertahap.
3	05:38–06:20	Kutipan QS Al-Hijr ayat 9.	Ayat ini menjadi premis bahwa Allah sendiri yang menjamin keterjagaan Al-Qur'an.
4	07:05–08:00	QS Al-Baqarah ayat 185 menggunakan kata unzila, bentuk pasif dari anzala.	Bentuk kata tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa 17 Ramadhan merujuk pada fase pertama turunnya Al-Qur'an.
5	09:05–09:42	Menghubungkan QS Al-Qadr ayat 1–3 dengan keistimewaan lebih dari 1000 bulan.	Bagian ini menggunakan perbandingan kuantitatif untuk menunjukkan kemuliaan malam turunnya Al-Qur'an.
6	12:58–13:39	Definisi hudan sebagai petunjuk dan furqan sebagai pembeda.	Definisi ini memberi batasan logis atas fungsi Al-Qur'an. Audiens memahami bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan pembeda antara benar dan salah.
7	15:25–16:03	Hadits setiap huruf Al-Qur'an bernilai 10 kebaikan, dengan contoh "Alif Lam Mim" diurai huruf per huruf.	Penjelasan ini membuat pahala membaca Al-Qur'an menjadi konkret dan terukur.
8	20:06–20:39	Contoh aplikasi tematik, seperti ayat tentang mata, lisan, telinga, dan cara berpakaian.	Bagian ini menunjukkan logika bahwa Al-Qur'an memberi pedoman dari ujung kepala sampai kaki.
9	23:29–24:02	"100% orang yang menjadikan Al-Qur'an pedoman menjadi orang terbaik di zamannya."	Argumentasi ini menggunakan pola outcome-based yang menghubungkan pedoman Al-Qur'an dengan kualitas hidup manusia.
10	24:47–25:30	Mengutip QS At-Taubah ayat 122 tentang tafaqquh fiddin.	Ayat ini digunakan untuk menjelaskan bahwa tidak semua orang harus pergi berperang,

			sebagian harus belajar untuk membangun daerah.
11	29:31– 31:13	Menjelaskan sistem sanad hadits dan metodologi Imam Al-Bukhari, seperti 97 topik, 69 subtopik puasa, dan 121 hadits.	Penyebutan angka dan struktur keilmuan menunjukkan bukti yang teratur. Logos muncul karena pendakwah menjelaskan hadits melalui sistem ilmiah.
12	40:41– 41:45	“Adakah kitab lain yang bisa dihafal sampai titik koma oleh orang buta, anak kecil, orang tua?”	Pertanyaan ini menunjukkan logika perbandingan. Audiens diajak membandingkan keistimewaan Al-Qur’an dengan kitab lain.

Logos dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat terlihat melalui penyusunan argumen yang runtut, penggunaan dalil, penjelasan bahasa Arab, dan contoh konkret. Pada timestamp 02:00–02:46, ia menjelaskan dua fase turunnya Al-Qur’an, yaitu dari Lauh Mahfuz ke langit dunia dan dari langit dunia kepada Nabi Muhammad. Penjelasan ini menunjukkan struktur logis yang membantu audiens memahami perbedaan antara peristiwa Nuzulul Quran dan proses turunnya wahyu secara bertahap. Logos muncul karena ceramah disusun melalui tahapan pemikiran yang jelas (Pratama *et al.*, 2025).

Pada *timestamp* 02:46–03:36, Ustaz Adi Hidayat menjelaskan perbedaan anzala yunzilu dan nazzala yunazilu. Perbedaan bentuk kata digunakan sebagai bukti linguistik untuk membedakan makna turun sekaligus dan turun bertahap. Argumen ini menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak hanya dibangun melalui terjemahan umum, tetapi juga melalui analisis bahasa (Alber *et al.*, 2025). Logos muncul karena pendakwah memberikan dasar kebahasaan yang dapat diperiksa melalui struktur kata Arab.

Pada *timestamp* 05:38–06:20, kutipan QS Al-Hijr ayat 9 digunakan sebagai premis bahwa Allah sendiri yang menjaga Al-Qur’an. Ayat tersebut menjadi dasar logis bahwa keterjagaan Al-Qur’an bukan sekadar klaim manusia, tetapi bagian dari janji Allah. Dalam ceramah, dalil ini memperkuat argumentasi tentang kemuliaan dan keaslian Al-Qur’an (Ramadania *et al.*, 2025). Audiens diajak menerima kesimpulan berdasarkan sumber utama ajaran Islam.

Pada *timestamp* 07:05–08:00, Ustaz Adi Hidayat menjelaskan bahwa QS Al-Baqarah ayat 185 menggunakan kata unzila, bentuk pasif dari anzala. Penjelasan ini digunakan untuk menunjukkan bahwa 17 Ramadhan merujuk pada fase pertama turunnya Al-

Qur'an. Logos dalam bagian ini terlihat dari hubungan antara bentuk kata, makna kebahasaan, dan kesimpulan tafsir (Pratama *et al.*, 2025). Pendakwah menyusun argumen melalui bukti linguistik, lalu menghubungkannya dengan peristiwa keagamaan.

Pada *timestamp* 15:25–16:03, logos terlihat melalui hadits tentang setiap huruf Al-Qur'an bernilai 10 kebaikan. Contoh "Alif Lam Mim" diurai huruf per huruf. Penjelasan ini membuat pahala membaca Al-Qur'an menjadi lebih konkret dan terukur. Audiens dapat memahami bahwa membaca Al-Qur'an memiliki nilai kebaikan yang besar, bahkan pada susunan huruf yang pendek. Penggunaan angka 10 kebaikan membuat pesan lebih mudah diterima secara rasional.

Pada *timestamp* 40:41–41:45, Ustaz Adi Hidayat menggunakan argumentasi komparatif melalui pertanyaan tentang kitab lain yang dapat dihafal sampai titik koma oleh orang buta, anak kecil, dan orang tua. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pembanding untuk menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an. Logos muncul karena audiens diajak membandingkan Al-Qur'an dengan kitab lain melalui kemampuan hafalan lintas usia dan kondisi fisik (Sutiana *et al.*, 2023). Perbandingan ini memperkuat klaim bahwa Al-Qur'an memiliki keunikan yang tidak mudah disamai.

#### **4. SIMPULAN**

Hasil analisis terhadap ceramah Ustaz Adi Hidayat di YouTube menunjukkan bahwa dakwah digital dapat menggunakan strategi retorika Aristoteles secara kuat dan efektif. Ethos tampak melalui pembukaan religius, penguasaan istilah keislaman, kutipan ayat Al-Qur'an, penjelasan kebahasaan, penguasaan sejarah ulama, dan penghormatan kepada ahli hadits. Pathos terlihat melalui doa, ungkapan sakral, bahasa dramatis, teguran spiritual, motivasi berpikir, kebanggaan muslimah terhadap hijab, semangat pengabdian, dan ajakan merasakan mukjizat Al-Qur'an. Logos muncul melalui penjelasan dua fase turunnya Al-Qur'an, analisis kata anzala dan nazzala, dalil Al-Qur'an, hadits, definisi fungsi Al-Qur'an, contoh tematik, penalaran outcome-based, sistem sanad, dan argumentasi komparatif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alber, A., Etfita, F., Febria, R., & Satria, Y. (2025). Strategi Penulisan Artikel Jurnal Bagi Guru-Guru SMP Negeri 8 Tambang Kabupaten Kampar. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(1), 45-53.
- Fairuz, D., Safitri, N. K. E., & Hidayatullah, A. (2024). Peran teknologi digital dalam menyebarkan dakwah Islam di era modern dalam konten YouTube Studio Al-Fusha TV. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(1), 49-66.
- Fatimah, K., Febriyatko, A., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1068-1089.
- Febria, R. (2024). Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Mata Najwa Episode Kenapa Perlu Kuliah Di Youtube.
- Hamdan, H., & Mahmuddin, M. (2021). Youtube sebagai media dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 63-80.
- Muslim, A. (2022). Retorika Dakwah Ustaz Adi Hidayat Di Channel Youtube Adi Hidayat Official: Analisis Teori Retorika Aristoteles. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 1(02), 135-145.
- Nova, P. D., & Febria, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wattpad terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa SMPN 1 Siak Hulu. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 926-933.
- Pratama, W. S., Alfarizi, Z., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Analisis Persepsi Keislaman Remaja Melalui Konten Youtube “Belajar Islam Pake Logika” Ft Ustadz Felix Siauw. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(3), 405-411.
- Pridiastuti, A. (2022). Retorika dakwah ustadzah halimah alaydrus melalui media sosial youtube (analisis pada tema" rumah tangga" dalam channel ustadzah Halimah Alaydrus). *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 6(2), 1-20.
- Rahmah, R., Musi, S., Hasan, S. I. P., Saputra, A. E., Reza, F., & Ikram, I. (2025). RETORIKA KOMUNIKASI DAKWAH DAS'AD LATIF DI YOUTUBE. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 157-166.

- Ramadania, F. A., Ardelia, A., & Assama, A. (2025). PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP RETORIKA TABLIGH DALAM KANAL YOUTUBE USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(4), 2254-2268.
- Safitri, N., & Efendi, E. (2024). Analisis Strategi Retorika Dakwah Fuadh Naim terhadap Penggemar Hallyu pada Saluran YouTube “Fuadh Naim Official”. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(3), 539-548.
- Sutiana, S., & Supriyadi, S. (2023). Pathos dalam Dakwah Nazriel Abdul Muluk di Youtube. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 206-216.
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, F., & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 12-19.